

ANALISIS EFEKTIVITAS PERAN POSYANDU DALAM PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA

Hasan Husain¹, Arlin Adam²

hasan_healthy@yahoo.com¹

Universitas Pejuang Republik Indonesia

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berpendapatan menengah, namun status gizi anak Indonesia belum mengalami perbaikan yang signifikan untuk mencapai target 14% di tahun 2024. Kondisi gizi yang dimaksud adalah ketidakseimbangan gizi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah lahir yang dapat menyebabkan anak mengalami pertumbuhan terhambat (stunting) dan kekurangan gizi (wasting). Stunting adalah ketidakmampuan anak mencapai pertumbuhan maksimalnya karena mengalami kekurangan gizi yang parah dan sering sakit pada masa kecil, yang akhirnya mempengaruhi kemampuan tumbuh kembang dan mentalnya secara permanen serta dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang (Unicef, 2020). Posyandu adalah layanan kesehatan yang disediakan pemerintah bagi masyarakat, yang didasarkan pada keterlibatan masyarakat sekitar dan dukungan dari mereka dengan menyelenggarakan pelayanan setiap bulan. Kesuksesan dalam mengatasi masalah stunting memerlukan dukungan dari inisiatif pendidikan masyarakat yang terus-menerus. Stunting dapat dihindari dan diobati dengan melakukan berbagai intervensi. Pelaksanaan itu bisa direalisasikan melalui manajemen pengelolaan Posyandu, peningkatan sistem kader Posyandu, dan program kerja Posyandu. Maksudnya adalah untuk menilai seberapa efektif Posyandu dalam mencegah Stunting di Indonesia. Metode penelitian yang dipakai yakni Literature Review dengan mencari literatur dari basis data penelitian Google scholar, ProQuest, Semantic Scholar, EBSCO, dan Pubmed. Dari peninjauan 9 artikel, ditemukan bahwa Posyandu memainkan peran yang sangat vital dalam penanggulangan stunting secara preventif dan promotif. Hasil tersebut tidak dapat dicapai tanpa kontribusi dari kader kesehatan yang menjadi pendorong keberhasilan Posyandu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Posyandu sangat efektif dalam penanganan stunting di Indonesia.

Kata Kunci: Peran, Posyandu, Stunting di Indonesia, Kader Posyandu, Program Posyandu

PENDAHULUAN

Pada Bulan Oktober Tahun 2023, Kementerian Kesehatan mengumumkan prevalensi stunting pada Tahun 2023 sebesar 21,5 persen. Angka ini lebih rendah daripada angka pada tahun 2022 yaitu sebesar 21,6 persen berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023. Pemerintah menargetkan prevalensi anak balita stunting di Indonesia sebesar 14 persen pada Tahun 2024. Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa target 14 persen tersebut bukan target yang sulit dicapai apabila semua pihak dapat bekerja bersama-sama.

Permasalahan stunting merupakan salah satu fokus pemerintah di bidang kesehatan. Stunting bukan hanya terkait dengan tinggi badan anak di bawah standar yang ditetapkan. Stunting dan kekurangan gizi lainnya pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), di samping berisiko menghambat pertumbuhan fisik dan menyebabkan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menghambat perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia dan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2019)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dibuat oleh pemerintah sebagai bukti komitmennya untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia. Pemerintah percaya bahwa percepatan penurunan stunting

diperlukan untuk membangun sumber daya manusia yang produktif, sehat, dan cerdas. Selain itu, pemerintah telah menetapkan dua belas provinsi sebagai prioritas untuk mempercepat penurunan stunting. Sepuluh provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 adalah Nusa Tenggara Timur (37,9%), Papua (33,6%), Sulawesi Barat (30,3%), Sulawesi Tenggara (30%), Aceh (29,4%), Maluku (28,4%), Papua Barat (28%), Sulawesi Selatan (27,4%), Sulawesi Tengah (27,2%), dan Gorontalo (26,9%) ; dan lima provinsi dengan jumlah balita stunting tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Provinsi Aceh. Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada Tujuan 2, yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia diselenggarakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan. Upaya ini dilakukan baik melalui intervensi gizi spesifik maupun intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik difokuskan untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting. Adapun intervensi gizi sensitif difokuskan untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya stunting.

Posyandu, yang merupakan salah satu layanan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat, memberikan layanan kesehatan yang berbasis pemberdayaan masyarakat sekitar dengan memberikan pelayanan Posyandu setiap bulannya. Pos Pelayanan Terpadu atau Posyandu adalah wadah pemeliharaan kesehatan yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan bimbingan petugas puskesmas di wilayah setempat dengan tujuan menurunkan angka kematian bayi (AKB), meningkatkan kesehatan balita dengan pemberian vitamin dan makanan tambahan serta beberapa layanan tambahan seperti KB (keluarga berencana), pelayanan ibu hamil dan pengembangan anak usia dini yang diintegrasikan dengan bina keluarga balita dan kelompok bermain lainnya, sedangkan manfaat Posyandu itu sendiri agar masyarakat memperoleh kemudahan serta informasi pelayanan kesehatan dasar, dan pemecahan masalah kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak.

Posyandu pula merupakan suatu wadah yang tepat dalam mengoptimalkan 1000 HPK untuk penanganan stunting. Bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat ini dilakukan untuk memberdayakan dan memudahkan masyarakat khususnya bagi ibu, bayi, dan balita mendapat pelayanan kesehatan serta pemantauan tumbuh kembangnya. Penggerak utama dari segala kegiatan yang diadakan oleh Posyandu adalah kader Posyandu (Megawati & Wiramihardja, 2019). Berdasarkan pernyataan dari Direktorat Bina Gizi, dalam bidang gizi dan kesehatan kader memiliki tugas melakukan pendataan pada balita, menimbang berat badan yang akan dicatat pada Kartu Menuju Sehat, memberikan makanan tambahan, penyuluhan gizi, memberikan vitamin, home visit ke rumah ibu menyusui dan memiliki balita, serta pengukuran tinggi badan sebagai hal yang penting dalam mendeteksi kasus stunting (Megawati & Wiramihardja, 2019). Dengan adanya Posyandu, perkembangan status gizi balita dapat terpantau berdasarkan laporan hasil penimbangan tiap bulannya di Posyandu oleh kader (Aditya & Purnaweni, 2017).

Kader Posyandu memainkan peran penting dalam pelayanan kesehatan prenatal dan postnatal, serta dalam pengawasan kesehatan anak. Mereka bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesehatan yang tepat waktu, termasuk pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, pemberian vitamin A, dan imunisasi yang tepat waktu. Kader Posyandu juga berperan dalam pendidikan kesehatan masyarakat dan pengawasan kesehatan anak, yang

dapat membantu mencegah stunting.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas peran Posyandu terhadap penanganan Stunting untuk mengurangi prevalensi stunting. Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan fisik anak tidak sesuai dengan standar pertumbuhan yang seharusnya, yang dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Program Posyandu, sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kesehatan masyarakat, memiliki peran yang signifikan dalam mencegah dan mengurangi prevalensi stunting.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode literature review. Artikel yang direview adalah artikel jurnal yang didapatkan dengan melakukan pencarian melalui Pubmed, ProQuest, Semantic Scholar, EBSCO dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yaitu “peran”, “Posyandu”, “stunting di Indonesia”, “kader Posyandu”, “program Posyandu”.



Hasil pencarian artikel melalui empat mesin pencarian didapatkan sebanyak 11.305 artikel temuan. Kriteria inklusi yang digunakan untuk artikel atau jurnal dengan tahun terbit antara 2019 - 2024 dan relevan dengan topik yang menjadi bahasan yaitu peran Posyandu terhadap stunting di Indonesia, desain penelitian adalah cross-sectional, dapat diakses secara bebas, mudah, tidak membayar, dan dapat didownload secara utuh. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah tidak adanya teks yang utuh dan tidak sesuai dengan topik bahasan sehingga tidak dapat menggambarkan peran Posyandu terhadap stunting di Indonesia. Dari jumlah 11.305 artikel tersebut dieksklusi lagi yang tidak ada hasilnya, desain, dan juga tidak terdapat full teksnya didapatkan 4 artikel yang layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut mengenai peran Posyandu terhadap stunting di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 11.305 artikel publikasi yang teridentifikasi, penulis mengeluarkan beberapa publikasi yang tidak memenuhi kriteria, sehingga penulis memilih 9 artikel untuk ditinjau

lebih lanjut untuk menganalisis efektivitas peran Posyandu dalam penanganan stunting di Indonesia.

No	Judul dan Author	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Metode	Sampel	Hasil
1	Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Stunting (Siti Nurhayati., 2023)	Untuk mengetahui bagaimana mengoptimalkan peran kader Posyandu dalam Menangani Stunting di Indonesia	Deskriptif	Literatur Review	9 artikel	Kader Posyandu dapat dioptimalkan dengan memberikan pelatihan dan pembekalan untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan khususnya dalam menangani keluarga berisiko dengan anak stunting
2	Optimalisasi Peran Posyandu Dalam Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem, Sleman, D.I. Yogyakarta (Merita Eka Rahmuniyati., 2022)	Untuk melihat gambaran bagaimana peran Posyandu dalam Pencegahan Stunting secara Optimal di Era Pandemi Covid-19 di Wilayah kerja Puskesmas Pakem, Sleman D.I. Yogyakarta	Deskriptif Kualitatif	Subjek penelitian secara purposif dengan instrumen penelitian kualitatif Observer as Participant. Teknik penelitian berupa Indepth Interview	Kader Posyandu dan anggota Posyandu, Tenaga Kesehatan dan Kader PKK	Posyandu sebagai garda terdepan dalam skrining balita stunting. Program Posyandu dalam mencegah stunting di era pandemi ini sudah dilakukan, seperti apabila Posyandu sedang tidak aktif karena angka Covid-19 naik, kader membuat grup di media sosial dan kader berkeliling melakukan penimbangan ke rumah balita, pelaporan tinggi badan dan berat badan balita melalui chat di media sosial grup, peningkatan kapasitas kader melalui workshop, penyuluhan peningkatan pengetahuan kader, pembentukan kader ayah, penelusuran balita stunting dan membuat rujukan apabila ada kasus, edukasi bagi ibu dan keluarga balita stunting
3	Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan	Menganalisis peran Posyandu untuk menangani stunting dan factor-faktor yang mempengaruhi	Kualitatif Deskriptif	Data kualitatif, dengan data primer dan sekunder: observasi, wawancara,	Petugas Gizi UPT Puskesmas Undaan, Pembina Posyandu, dan Ibu	Ditemukan bahwa peran Posyandu dalam memberikan pendidikan dan konseling kesehatan gizi lebih bersifat preventif. Peran tersebut dinilai belum optimal,

Kabupaten
Kudus.
(Novianti et al.,
2021)

ya.

dan studi
kepuustakaan.

Balita.

karena kualitas sumber daya bahasa Indonesia yang masih kurang, tingkat pendidikan kader dan daya dukung materi bimbingan kader kurang memadai, kebutuhan informasi belum komprehensif, dan ibu-ibu yang mempunyai anak kecil tidak sepenuhnya dipahami. Ada pula kendala lain seperti terbatasnya anggaran Posyandu untuk menangani stunting, infrastruktur yang belum terpenuhi, dan kualitas kader Posyandu yang masih memerlukan pelatihan lebih ketat.

4	Penguatan Kelembagaan Posyandu dalam Penanganan Masalah Stunting. (Muhammad Irfan Hilmi, Ira Rahmawati, 2020)	Menggambarkan kegiatan penguatan kelembagaan sebagai salah satu Upaya pencegahan permasalahan stunting di Desa Jelbuk Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.	Kualitatif Deskriptif	Metode deskriptif narasi, data dikumpulkan melalui catatan lapangan, dokumentasi, observasi, dan wawancara.	Kader PKK dan peserta Posyandu Desa Jelbuk	Menunjukkan bahwa strategi penguatan kelembagaan Posyandu dapat dilakukan melalui penguatan pengelolaan UKBM dan Program Advokasi Kesehatan
5	Manajemen Strategik Posyandu dalam upaya penanggulangan Stunting (Millata, 2023)	Untuk memahami bagaimana manajemen strategik Posyandu dalam Upaya penanggulangan Stunting	Kualitatif Deskriptif	Analisa dengan SWOT	Kader Puskesmas dan Masyarakat	Bredasarkan teori analisis SWOT, dapat ditemukan bahwa Posyandu Wijaya dan Kemuning mempunyai 4 faktor yaitu Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman. Keunggulan Posyandu dipandang sebagai lembaga pelayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, khususnya anak kecil dan ibu hamil. kelemahannya berasal dari kurangnya kapasitas kader, ketakutan anak kecil

					terhadap Posyandu, dan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya Posyandu. Peluangnya terlihat dari dukungan Posyandu dari jalan, Puskesmas atau lembaga lainnya. Pada saat yang sama, pandemi Covid 19 telah memaksa Posyandu Wijaya dan Kemuning untuk menghentikan kegiatan, mengikis dukungan dari beberapa komunitas dan ancaman prank melalui media sosial semakin terlihat.	
6	Peran Posyandu dalam Menangani Stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. (Amelia, 2022)	Mengetahui peran Posyandu dalam menangani stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya	Kualitatif Deskriptif	Teknik pengambilan sampel: purposive sampling. Dengan menggunakan data primer dan sekunder.	Ketua, 5 kader, 14 peserta	Hasil penelitian: Posyandu sangat berperan dalam menangani stunting. Karena terdiri dari kader yang sudah mempunyai pengalaman dan aktif, serta peserta yang mempunyai minat tinggi
7	Efektivitas Posyandu dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting : A Literature Review. (Agnes G.M Hera, etl. 2023)	untuk mengetahui efektivitas pelayanan Posyandu dalam penanganan dan pencegahan naiknya angka kejadian stunting.	Deskriptif	Literatur Review	13 Artikel	Hasil studi menunjukkan terdapat Posyandu di beberapa daerah sudah efektif dalam penurunan dan pencegahan stunting. Terdapat salah satu faktor yang membuat Posyandu kurang efektif adalah terdapat kader yang masih kurang memahami dalam penanganan dan juga program stunting, karena kader merupakan orang yang sangat berperan dalam program-program yang dijalankan oleh Posyandu
8	Peran Posyandu	untuk	Deskriptif	Literatur	4 Artikel	peran Posyandu sangat

	Terhadap Pencegahan Stunting di Indonesia : Sebuah Studi Literatur. (Dwi Pratiwi, 2023)	mengetahui peran Posyandu terhadap pencegahan Stunting di Indonesia.		Review	penting dalam pencegahan stunting di Indonesia
9	Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. (M. Kholis Hamdy, 2023)	Mengetahui peran kader Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Desa Sakambang Wanayasa, Kabupaten Purwakarta	Kualitatif Deskriptif	Wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan penggunaan teknik PRA	Ahli gizi puskesmas Kecamatan Wanayasa, Bidan Desa Sakambang, kader Posyandu, KPM Stunting, dan orang tua balita stunting kader Posyandu telah menjalankan perannya dalam misi menurunkan angka stunting, namun dapat dikatakan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para kader seperti memberikan edukasi tentang stunting, melakukan pengukuran dan penimbangan pada balita untuk mendeteksi stunting, melakukan home visit, memberikan makanan tambahan dan vitamin pada ibu hamil dan balita

Pembahasan

Melalui pencarian literatur di lima database, peneliti menemukan 11.305 artikel yang sesuai dengan kata kunci yang digunakan. Ada 9.012 artikel yang tidak relevan karena tidak ada teks lengkap dan tidak sesuai dengan topik bahasan sehingga tidak dapat mencerminkan peran Posyandu dalam mengatasi stunting di Indonesia. Selain itu, terdapat artikel dengan populasi di luar Indonesia dan menggunakan bahasa selain Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Jadi, kita memiliki 337 artikel yang harus diseleksi berdasarkan keseluruhan isi artikel. Dari seleksi tersebut, ditemukan 9 artikel yang memenuhi tujuan penelitian, kriteria inklusi, dan kriteria eksklusi, sehingga dimasukkan dalam penelitian ini dan dapat melanjutkan ke tahap penelitian kualitas studi.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwasanya artikel yang ditelaah sebanyak 9 artikel, terdiri dari 6 (enam) artikel penelitian deskriptif kualitatif dan 3 (tiga) artikel penelitian deskriptif. Dari hasil telaah didapatkan beberapa analisis tentang efektivitas Posyandu dalam penanganan stunting di Indonesia.

Berdasarkan penelaahan 9 (sembilan) artikel tersebut di atas, Posyandu di beberapa daerah sudah efektif dalam penanganan stunting yang terjadi. Hal ini dikarenakan beberapa program yang ada di Posyandu sudah berjalan dengan baik. Selain itu juga, pada Posyandu tersebut sudah memiliki kader yang sudah paham dan profesional dalam mengatasi hal stunting. Akan tetapi ada beberapa Posyandu yang masih kurang efektif dalam melakukan pengurangan stunting.

1. Manajemen Pengelolaan Posyandu

Pengelola Posyandu merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan

Posyandu. Menurut Standar dan prosedur penyelenggaraan Posyandu, pengelola Posyandu harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, dedikasi yang tinggi pada kesehatan dan tanggung jawab, jaringan yang luas, serta kemampuan teknis di bidang kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat.

Jika didukung dengan fungsi manajerial yang kuat, pengelola Posyandu akan bisa membuat strategi yang sesuai, terutama untuk mengatasi perubahan yang terjadi. Salah satu area fungsi strategis yang harus diperhatikan oleh pengelola adalah manajemen sumber daya manusia.

Apabila Posyandu ingin berkembang menjadi Posyandu yang profesional dan berorientasi ke depan, maka diperlukan strategi sumber daya manusia yang dapat menggerakkan Posyandu menjadi lebih profesional: strategi perekrutan dan seleksi, strategi perencanaan sumber daya manusia, strategi pelatihan dan pengembangan, strategi penilaian kinerja, strategi kompensasi, dan strategi manajemen staf/karyawan. (Kamil, 2009).

Menerapkan konsep strategi pengelolaan Posyandu dimulai dari melakukan perencanaan yang menyeluruh. Rencana kegiatan yang komprehensif adalah rencana yang dapat mengantisipasi berbagai kebutuhan dalam jangka panjang, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan program yang paling baik. Apabila didukung dengan kemampuan menyusun strategi manajerial yang efektif, pengelola Posyandu akan mampu mengelola sumber daya yang dibutuhkan dengan baik. Seorang pengelola Posyandu perlu memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam memahami perilaku manusia dan perilaku organisasi untuk mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.

Beberapa strategi dasar yang bisa diterapkan dalam manajemen sumber daya agar efektif dan efisien (Kamil, 2009) adalah, a) memberikan pemahaman melalui pelatihan kepada warga belajar, tutor, fasilitator, dan masyarakat tentang program yang akan dikembangkan dan menjadi tanggung jawab mereka; b) memberikan kepercayaan penuh kepada pengelola program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program, hingga pada pengendalian dan evaluasi; c) mengembangkan kerjasama dan kemitraan yang erat dan terbuka dengan pihak-pihak atau tokoh masyarakat yang potensial dapat terlibat dalam pengembangan dan pengendalian program. Jika dapat dilakukan bersama pemerintah, sektor swasta, dan sponsor lainnya; d) gunakan barang, bahan, dan peralatan yang cocok untuk meningkatkan program; e) berikan kesempatan kepada pengelola program atau masyarakat untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya; f) libatkan tim keuangan luar untuk mengawasi keuangan agar mandiri; g) manfaatkan sumber daya yang ada di Posyandu dalam pengembangan dan pengendalian program; h) buat materi pembelajaran yang lebih terkait dengan tema lokal, agar sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat dan kebutuhan belajar warga; i) libatkan partisipasi warga belajar.

Manajemen program Posyandu dalam pengembangannya, bisa mengacu pada manajemen yang dikembangkan pada konsep manajemen kesehatan masyarakat Secara spesifik, Sudjana (2014) menyatakan bahwa komponen dasar dari sebuah manajemen meliputi fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pembinaan, penilaian dan pengembangan.

Perencanaan program Posyandu sangat terkait dengan merumuskan tujuan dan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dari lembaga yang menyelenggarakan program. Perencanaan berkaitan dengan pengaturan pola, urutan, dan prosedur kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Setelah perencanaan selesai, organisasi harus dilakukan secara mutlak. Pengorganisasian melibatkan identifikasi dan penggabungan

sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu kegiatan. Sumber-sumber tersebut termasuk: tenaga kerja, fasilitas, peralatan, dan biaya. Dengan jelas, pengorganisasian adalah usaha untuk melibatkan semua sumber daya manusia maupun non-manusia dalam kegiatan yang terpadu, guna mencapai tujuan dari lembaga atau organisasi dalam penyelenggaraan program Posyandu. Ketika perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, penggerakan memainkan peran yang sangat penting. Fungsi penggerak adalah untuk memastikan bahwa setiap orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut memberikan kontribusi secara optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penampilan dan partisipasi yang tinggi diharapkan dari setiap pelaksana. Pendorong dapat dilakukan dengan usaha untuk mengembangkan kemampuan, semangat, kepercayaan diri, dan partisipasi, atau dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan dari setiap pihak yang terlibat dalam proses manajemen.

2. Program Posyandu Dalam Penanganan Stunting

Posyandu adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Dalam melaksanakan programnya Posyandu dibantu oleh kader. Transformasi pelayanan kesehatan di Posyandu saat ini fokus pada 5 langkah, yaitu: pendaftaran, penimbangan dan pengukuran, pencatatan dan pemeriksaan, pelayanan kesehatan dan penyuluhan, serta validasi dan sinkronisasi data hasil pelayanan. Transformasi tersebut berupa adanya kunjungan rumah, kelas ibu hamil, dan kelas ibu balita pada Posyandu. (Kemenkes RI, 2012).

Program-program yang tersedia di beberapa Posyandu seperti M-Posyandu, pemberian ASI eksklusif, gizi seimbang, dan gerakan sayang ibu (GIS). Program ini memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan angka stunting. Program gizi lainnya yang juga penting adalah 1000 HPK, atau dikenal sebagai gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan, yang juga dikenal sebagai golden periode. Golden periode adalah periode yang terjadi dari konsepsi hingga anak mencapai usia 2 tahun. Dalam gerakan ini terdapat yang disebut sebagai intervensi gizi spesifik. Program ini bertujuan untuk ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak mulai dari bayi hingga usia 23 bulan atau sekitar 2 tahun (Muthia et al., 2020). Pemerintah membentuk tim untuk mempercepat penurunan tingkat stunting. Wakil presiden akan memimpin tim ini sebagai pengarah, didampingi oleh Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan serta beberapa menteri lainnya yang juga ikut membantu.

Dalam upaya untuk mengurangi stunting, kader setempat akan melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi makanan yang kaya zat besi. Makanan tersebut dapat diubah menjadi nugget agar anak tersebut bersedia memakannya. Kemudian program rutin pemeriksaan tinggi dan berat badan anak balita digunakan untuk menentukan apakah mereka masuk dalam kategori stunting. Pemberian obat pencegahan massal (POPM) untuk cacangan juga dilakukan secara rutin oleh tim posyandu setidaknya sekali setiap tahun, biasanya pada bulan Agustus. Mencegah diare pada anak-anak sangat penting karena berhubungan dengan asupan gizi seimbang anak-anak. Apabila makanan yang dimakan oleh anak-anak sesuai dengan standar kebersihan dan gizi, maka tidak akan menyebabkan mereka mengalami diare. Sanitasi adalah salah satu hal yang penting dalam mencegah stunting. Sanitasi berhubungan dengan kebersihan makanan dan lingkungan yang sangat mempengaruhi kesehatan.

Perencanaan proyek posyandu sangat terkait dengan tujuan dan serangkaian aktivitas yang ditetapkan oleh organisasi proyek untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana terkait dengan pembentukan model, urutan, dan langkah-langkah dalam mencapai tujuan (Muhammad Irfan Hilmi, Ira Rahmawati, 2020). Posyandu untuk balita dijalankan melalui posyandu, yaitu sebuah badan yang dikelola oleh warga bekerja sama dengan pihak kesehatan. Di dalam posyandu, dapat diadakan kegiatan edukasi mengenai kesehatan balita, tanda-tanda keterlambatan pertumbuhan, serta berbagai program edukasi lainnya (Millata, 2023). Penyelenggara posyandu di desa telah melaksanakan berbagai kegiatan seperti pemberian makanan tambahan (PMT), pemberian vitamin A melalui ASI, pemberian tablet tambah darah kepada anak muda dan ibu hamil, imunisasi dasar, pencatatan perkembangan anak, serta pentingnya sanitasi lingkungan. (Wardah & Reynaldi, 2022).

Posyandu diadakan setiap bulan sekali dengan pelaksanaan standar yang meliputi pengumpulan data, pemeriksaan kesehatan, pengukuran tensi, pengukuran berat dan panjang anak, pemberian nutrisi tambahan dan vitamin, serta penyuluhan untuk ibu hamil dan ibu menyusui. Pencatatan dilakukan untuk tujuan dokumentasi tentang hambatan yang dihadapi peserta dan disinkronkan dengan puskesmas tentang hambatan yang dihadapi (Wardah & Reynaldi, 2022). Saat menjalankan kegiatan posyandu, kader perlu berkomunikasi tentang jadwalnya untuk menghindari tumpang tindih dengan kegiatan lain yang dilakukan pada hari yang sama. Hal ini dikarenakan jumlah kader, bidan desa, atau puskesmas yang terbatas. Tujuan berkomunikasi adalah agar pelaksanaan posyandu dapat berjalan lancar dan tanpa hambatan (Novianti dkk, 2021).

3. Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Penanganan Stunting

Kader memiliki peran penting di posyandu, karena kader yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai stunting dapat menjadi lebih berpengalaman dalam menangani masalah stunting. Di Desa Arongan, kader telah berhasil mengatasi masalah stunting dengan sangat baik, karena mereka sudah sangat berpengalaman setelah mengikuti pelatihan. Hingga ini akan mempengaruhi kemampuan kader dalam penanganan stunting. Program pelatihan ini diselenggarakan oleh puskesmas di kecamatan setempat, dan program ini wajib diikuti karena sangat diperlukan oleh kader kesehatan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya (Wardah & Reynaldi, 2022). Proses pemilihan calon kader logistik masih perlu diperbaiki dan kualitasnya ditingkatkan. Pendidikan atau faktor lain tidak menjadi syarat dalam pemilihan, maka pelatihan sangat dibutuhkan untuk mendukung kesuksesan posyandu (Novianti dkk, 2021). Contohnya, Desa Purwanegar memiliki kader sebanyak rata-rata 7 orang. Dia bertanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan penghitungan dan pengukuran harian, mencatat hasilnya, dan melaporkannya ke pusat layanan kesehatan masyarakat dan kecamatan. Kandidatnya berasal dari para ibu yang dengan sukarela mendaftar sebagai perwakilan dari masing-masing TR. Di masa yang akan datang, para kader akan diberikan pelatihan dan edukasi oleh bidan di puskesmas tentang prosedur pengukuran, pencatatan, dan pelaporan perkembangan anak (Millata, 2023).

Agar mencapai target yang telah ditetapkan, kader harus memiliki semangat yang tinggi dalam mempromosikan pencegahan kepada masyarakat sekitar. Kader perlu memiliki kemampuan untuk menjadi penggerak dalam upaya meningkatkan kemajuan dan mengurangi angka stunting. Aktivitas dan usahanya dapat diamati dari kegiatan yang dilaksanakan, seperti persiapan program posyandu, memberitahukan warga tentang jadwal posyandu, melaksanakan program posyandu, dan memberikan edukasi tentang tumbuh kembang anak serta melakukan wawancara dengan ibu-ibu yang memiliki anak kecil.

Dalam perkembangan Kegiatan seperti bimbingan lambat. Di samping itu, dia rajin mengecek status gizi anak-anak kecil dan menghubungi ibu mereka agar terlibat dalam kegiatan rutin posyandu. (Wardah & Reynaldi, 2022). Aktivitas para kader juga dapat terlihat dari laporan bulanan absensi yang disampaikan ke UPT Puskesmas (Novianti et al., 2021).

Salah satu bagian dari Posyandu yang memiliki peran penting dalam pengembangan Posyandu adalah Pengelola. Syarat untuk menjadi pengelola adalah memiliki tingkat kepedulian terhadap kesehatan dan rasa tanggung jawab yang tinggi (Muhammad Irfan Hilmi, Ira Rahmawati, 2020). Pokja posyandu pada dasarnya adalah individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan posyandu. Meningkatkan kemampuan para kader posyandu adalah cara untuk memperkuat pendidikan kesehatan dan meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama orang tua dan ibu hamil, tentang perilaku mereka dan keluarga dalam menjaga kesehatan. Diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam mencapai kesehatan yang optimal. tingkat kesehatan Upaya yang dilakukan oleh kader meliputi penyuluhan dan bimbingan mengenai pentingnya memberikan ASI eksklusif kepada bayi dan anak kecil, pemeriksaan gizi pada bayi dan anak kecil, serta meningkatkan kesadaran tentang keterlambatan tumbuh kembang pada ibu yang memiliki anak kecil. Langkah ini diambil untuk mengurangi atau mencegah keterlambatan dalam perkembangan.

Kader posyandu yang terlatih dalam memberikan edukasi gizi kepada ibu balita dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi. Ini akan mendorong ibu untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam memenuhi kebutuhan energi dan protein anak mereka. Sehingga, edukasi gizi ini dapat membantu memenuhi kebutuhan energi dan protein anak balita, yang pada akhirnya dapat mencegah stunting (Abdillah et al., 2020). Dalam sebuah studi di Ethiopia, disimpulkan bahwa peningkatan praktik gizi anak dapat terjadi karena peran kader kesehatan di posyandu. Ibu balita dapat menerima informasi dan berdiskusi dengan kader tanpa batasan waktu dan menggunakan bahasa sehari-hari, sehingga ibu balita lebih mudah memahaminya (Agize et al., 2017).

4. Strategi Posyandu Menangani Stunting

Posyandu menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi keterlambatan tumbuh kembang. Salah satunya adalah memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki anak kecil agar aktif mengikuti program posyandu secara rutin, selalu memberikan ASI Eksklusif kepada anak, dan tindakan lainnya. Mereka juga menyarankan kepada para ibu yang memiliki anak kecil dan wanita hamil untuk memperhatikan pola makan mereka dan memastikan bahwa makanan yang mereka konsumsi bergizi dan aman untuk bayi, balita, dan anak kecil di masa depan. Cara lainnya adalah dengan mendatangi peserta posyandu di rumah mereka jika mereka tidak dapat hadir di posyandu karena sakit atau sulitnya akses transportasi (Wardah & Reynaldi, 2022). Pendidikan dan konseling kesehatan gizi adalah cara untuk memberikan informasi tentang berbagai topik kesehatan kepada ibu yang memiliki anak kecil, dengan harapan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang mencegah keterlambatan pertumbuhan pada anak-anak mereka. Di Desa Medini, Posyandu melakukan kegiatan penjangkauan terutama oleh petugas kesehatan yang dibantu oleh kader dikarenakan keterbatasan akses terhadap materi. Di UPT Puskesmas Undaan, petugas kesehatan biasanya melakukan komunikasi dua arah dalam bentuk tanya jawab saat memberikan konseling gizi kepada ibu yang memiliki anak kecil. Ibu-ibu dengan anak kecil akan diberi kesempatan untuk bertanya tentang topik nutrisi. Penyuluhan tentang nutrisi yang sehat diselenggarakan untuk ibu-ibu yang memiliki anak kecil yang mengalami masalah gizi seperti keterlambatan pertumbuhan

(Novianti et al., 2021).

5. Peran Posyandu Dalam Penanganan Stunting Di Indonesia

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran posyandu dalam mencegah stunting dapat dilihat dari kegiatan Posyandu Kenangan I Lingkungan I Kelurahan Kedai Durian Kecamatan Medan Johor. Dalam penelitian ini, para peserta posyandu menyatakan bahwa posyandu berperan sebagai pusat informasi untuk masyarakat dalam mencegah stunting. Informasi mengenai pencegahan stunting disampaikan kepada masyarakat mulai dari tahap konsepsi kehamilan, waktu hamil, hingga setelah melahirkan melalui komunikasi dan konseling gizi yang diberikan oleh tenaga kesehatan bersama dengan kader. Kemampuan strategi komunikasi dalam menyampaikan informasi dan memengaruhi keputusan individu dan masyarakat dapat memberikan dampak positif pada kesehatan. '(Reni Agustina, 2019).

Keikutsertaan pada posyandu memiliki banyak manfaat, terutama bagi ibu balita dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sebaliknya, jika ibu balita tidak aktif di posyandu atau tidak membawa anaknya ke sana, ia tidak akan mengetahui perkembangan anaknya. Perkembangan anak perlu terus dipantau secara rutin untuk mendeteksi perkembangan anak secara dini. Deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak adalah proses atau pemeriksaan untuk mengidentifikasi secara awal adanya ketidaknormalan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak balita dan prasekolah. (Kemenkes, 2012). Bayi atau anak yang berisiko tinggi mengalami gangguan perkembangan perlu diberikan prioritas; seperti bayi prematur, berat lahir rendah, bayi dengan riwayat asfiksia, hiperbilirubinemia, infeksi intrapartum, ibu diabetes mellitus, bayi kembar, dan lain-lain. (Chandra Wahyuni, 2018).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, bukan hanya karena gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak. Intervensi yang paling penting untuk mengurangi jumlah anak yang mengalami stunting adalah selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) mereka. Stunting, yang merupakan masalah gagal pertumbuhan pada anak di bawah usia 5 tahun akibat kurang gizi sejak dalam kandungan sampai lahir, akan mulai terlihat ketika anak berusia 2 tahun.

Dalam penelitian ini, fenomena stunting secara perlahan-lahan muncul di masyarakat dikarenakan kurangnya kemampuan ekonomi keluarga untuk membeli makanan bergizi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra Fikawati (2015), kondisi kesehatan ibu seperti gizi yang buruk saat hamil, postur tubuh pendek, terkena penyakit infeksi, mengalami gangguan kesehatan jiwa, jarak waktu kehamilan yang terlalu dekat, dan adanya hipertensi dapat meningkatkan risiko persalinan prematur dan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Beberapa faktor peran posyandu dalam penanganan stunting, AKI, AKB, pengaturan jarak kelahiran, kesehatan ibu, BBLR, dan kelahiran prematur di Indonesia. Penyusunan pola makan yang diperlukan selama masa kehamilan. Dalam konteks penelitian, semua informan menyatakan bahwa pelayanan posyandu diprioritaskan untuk ibu, anak, dan balita. Posyandu bekerja keras untuk menyampaikan dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan nutrisi kepada ibu balita dan pasangan usia subur melalui petugas kesehatan, bidan, dan kader, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya stunting dan memantau perkembangan kesehatan anak balita. Dengan melakukan pemeriksaan tinggi badan yang teliti serta mendeteksi pertumbuhan berat badan dengan cepat melalui pengisian kuesioner perkembangan anak yang jujur, stunting dapat dideteksi lebih dini dan segera mendapat penanganan untuk mencapai tinggi badan yang optimal. Posyandu diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada ibu balita tentang cara

mencegah stunting.

Masalah stunting pada anak usia 2 tahun disebabkan oleh ciri-ciri fisik pendek dari anak sebaya mereka. Penyebabnya bisa langsung dari kondisi ibu sebelum, saat, dan setelah hamil, serta tidak langsung dari lingkungan rumah dan keterbatasan ekonomi keluarga dalam menyediakan susu dan makanan bergizi. Teori ini menganggap bahwa posyandu merupakan perpanjangan dari puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan secara menyeluruh, termasuk kegiatan penimbangan bayi/anak, pemberian makanan tambahan, imunisasi, pemeriksaan kehamilan, pengobatan, serta pelayanan kesehatan untuk ibu dan anak.

KESIMPULAN

Stunting masih menjadi masalah yang serius di Indonesia untuk mengurangi prevalensi stunting hingga di 14 persen pada Tahun 2024. Mungkin tidak dapat tercapai kecuali lingkungan kebijakan ditingkatkan secara signifikan untuk memungkinkan peningkatan upaya penanganan dengan meningkatkan efektivitas peran Posyandu di Indonesia. Program terpadu kemungkinan besar akan mempunyai dampak yang melampaui kendali terhadap penanganan stunting. Berdasarkan dari hasil pembahasan beberapa artikel dapat disimpulkan bahwa posyandu sangat berperan secara efektif terhadap stunting. Peran posyandu lebih pada tindakan pencegahan dan preventif. Dalam mewujudkannya efektivitas posyandu dalam penanganan stunting terdapat beberapa faktor seperti manajemen pengelolaan Posyandu, program posyandu, pengetahuan kader dan strategi program posyandu serta peran Posyandu itu sendiri. Manajemen pengelolaan Posyandu dapat dikembangkan menjadi Posyandu yang profesional dan berorientasi ke depan serta mandiri, maka dibutuhkan strategi sumber daya manusia yang dapat menggerakkan Posyandu menjadi lebih profesional, pengetahuan kader tentang stunting sangat penting nantinya dalam menentukan upaya dan keaktifannya menangani stunting. Program posyandu juga berperan penting karena dalam mewujudkan tujuan, sebuah rencana itu sangat berpengaruh besar dalam pencapaian. Beberapa program dalam posyandu telah dibuat untuk mencapai tujuan tersebut. Terlepas dari beberapa kendala yang ada dalam pelaksanaannya, posyandu sangat berperan terhadap angka stunting yang turun.

Dari penelitian literatur, dapat disimpulkan bahwa posyandu di beberapa daerah telah berhasil dalam menangani dan mencegah stunting. Salah satu alasan kurang efektifnya posyandu adalah karena kurang pemahaman kader dalam menangani program stunting, padahal kader berperan penting dalam program posyandu. Peneliti merekomendasikan untuk memperkuat peran posyandu dan kader dalam memberikan penyuluhan serta melaksanakan program guna mengurangi angka kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Setyawati., DKK. (2023). Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting. 2(1) N 2829-162X. DOI: 10.35816/abdimaspolksaka. v2i1.43
- Adinda Tri Wulandari, Inayah, Nindya Nuriesta Prilly. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Indonesia.
<https://www.researchgate.net/publication/348153593>
- Agize, A., Jara, D., Dejen, G. (2017). Level of Knowledge and Practice of Mothers on Minimum Dietary Diversity Practices and Associated Factors for 6 – 23-Month-Old Children in Adea Woreda, Oromia, Ethiopia. *BioMed Research International*, 2017 (7204562). <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2017/7204562> Research
- Aditya, D., & Purnaweni, H. (2017). Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak. *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol 6

- (4).
- Angela, B. R., Khairunnisa, K., Ihsan, K., Bella, A., & Situmorang, A. R. (2022). Analisis Efektivitas Program Stunting Tahun 2021- 2022 di Desa Paya Gambar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22 (3), 1881. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2734>
- Anwar, F., Khomsan, A., Sukandar, D., Riyadi, H., & Mudjajanto, E. S. (2010). High participation in the Posyandu nutrition program improved children nutritional status. *Nutrition Research and Practice*, 4(3), 208. <https://doi.org/10.4162/nrp.2010.4.3.208>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Profil Statistik Kesehatan 2019. In Badan Pusat Statistik.
- Candarmaweni., Amy Yayuk Sri Rahayu. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*. 3. 136-146
- Chanifia Izza Millata. (2022). Manajemen Strategik Posyandu Dalam Upaya Penanggulangan Stunting (Studi Kasus Posyandu Wijaya Dan Kemuning Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara). *Economics, Social and Humanities Journal (Esochum) ISSN (Online) 2798 - 6926 Volume 2 No 2 April 2023*. <https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/esochum>
- Darmawan, A., Reski, R., & Andriani, R. (2022). Kunjungan ANC, posyandu dan imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Buton Tengah. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 33 <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.1469>
- Dwi Pratiwi., Vinami Yulian. (2023). Peran Posyandu Terhadap Pencegahan Stunting Di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. E-ISSN: 2715-616X. URL: <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/semnaskep>
- Fitriani, S. F., Zahra, A. S., & Rahmat, A. (2022). Effectiveness of Training and Use of Si Centing Application on Knowledge and Skills of Posyandu Cadres. *Jurnal PROMKES*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.20473/jpk.v10.i1.2022.24-29>
- Fitriani., Barangkau., Masrah Hasan., Ruslang., Eka Hardianti., Khaeria., Resti Oktavia., Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Sosiosaintifik (JurDikMas) ISSN: 26886-164X.4(2)*
- Ike Fitrah Atul Chabibah., dkk. (2023). Eksplorasi Peran Kader Posyandu terhadap Capaian Program Puskesmas dalam Menurunkan Kejadian Stunting. DOI : 10.20473/amnt.v7i2SP.2023.65-72
- Lis Vizianti. (2022). Peran Dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Medan. Volume 16, Nomor 3:563-580 July 2022| ISSN (P): 1829-7463 \ ISSN (E): 2716-3083
- M. Kholis Hamdy, dkk. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. 4(2). 87-96. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/37128>
- Muhammad Ridho Nugroho., Rambat Nur Sasongko., Muhammad Kristiawan. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 2269-2276. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1169
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Ayo ke Posyandu Setiap Bulan (Vol.1). <https://doi.org/10.1159/000317898>
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 100–108. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1125>
- Ministry of Rural Development and Transmigration. (2017). Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. <https://siha.kemkes.go.id/portal/fileupload/BukuSakuStuntingDesa.pdf>
- Mubasysyir Hasanbasri., dkk. (2024). Analyzing Primary Healthcare Governance in Indonesia:

- Perspectives of Community Health Workers. *Cureus* 16(3): e56099. DOI 10.7759/cureus.56099
- Muhammad Irfan Hilmi., DKK. (2020). Penguatan Kelembagaan Posyandu Dalam Penanganan Masalah Stunting. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education I-SSN* : 2686-6153
- Merita Eka Rahmuniyati. (2022). Optimalisasi Peran Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem, Sleman, D.I Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*. Vol. 7, No. 1, Januari 2022, pp. 43-55
- Nindrea, R. D. (2021). Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta - analysis. *PubMed*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37382316/>https://www.researchgate.net/publication/364232672_Stunting_Prevention_Program_in_Indonesia_A_SYSTEMATIC_REVIEW_PROGRAM_PENCEGAHAN_STUNTING_DI_INDONESIA_A_SYSTEMATIC_REVIEW
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.20527/jpp.v3i1.3825>
- Novianti, R. (2018). Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(3), 1–10
- Rafly Indra Kusuma. (2023). Evaluasi Program Kesehatan untuk Pencegahan Stunting dalam Menuju Indonesia Emas 2045. <https://www.researchgate.net/publication/376405609>
- Rahmawati, N. D., & Dewi Sartika, R. A. (2020). Cadres' role in Posyandu revitalization as stunting early detection in Babakan Madang Sub- District, Bogor District. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 4(2), 485–499. <https://doi.org/10.7454/ajce.v4i2.1055>
- Siti Nurhayati. (2023). Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Stunting. *Buletin Kesehatan Vol.7 No.1 Januari-Juli 2023*. E-ISSN:2746-5810 ISSN: 2614-8080
- Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Diwilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, 8(4), 80–88. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23968/23615>
- Suarayasa, K., Demak, I. P. K., Bangkele, E. Y., & Minansal, Y. (2022). Pengaruh Efektivitas Aplikasi M- Posyandu dalam Deteksi Dini Masalah Gizi pada Balita di Kota Palu. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(2), 57–65. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i2.9>
- TNP2K. (2017). 100 KABUPATEN/KOTA PRIORITAS UNTUK INTERVENSI ANAK Kerdil (STUNTING). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Tri Siswati., dkk. (2022). Effect of a Short Course on Improving the Cadres' Knowledge in the Context of Reducing Stunting through Home Visits in Yogyakarta, Indonesia. *Public Health* 2022, 19, 9843. <https://doi.org/10.3390/ijerph19169843>.
- Wardah, R., & Reynaldi, F. (2022). Peran Posyandu dalam Menangani Stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biologi Education*, 10(1), 65–77.